

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DISTRIK MIMIKA BARU KABUPATEN MIMIKA

Agus Saling¹, Tiurlina Siregar², Mujiati³

¹⁾ Mahasiswa Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

³⁾ Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

Alamat Korespondensi
e-mail: mujiati@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pola tata kelola sampah, terkait pengkajian peran aktif dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui metode 3R (reduce, reuse, recycle). Metodologi penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, kuisisioner, dan wawancara dengan teknik sampling yang digunakan adalah metode Stratified Random Sampling dengan jumlah sampel 100 responden. Melalui identifikasi yang dilakukan, dihasilkan bahwa preferensi masyarakat terhadap pengelolaan persampahan termasuk dalam kategori baik. Peran serta masyarakat dalam sistem pengelolaan persampahan saat ini masih rendah. Peran stakeholder dalam pengelolaan persampahan masih hanya bersifat normatif. Potensi dan kendala peran serta masyarakat dapat dikembangkan menjadi bentuk pengelolaan skala rumah tangga, bentuk pengelolaan secara komunal, dan bentuk pengelolaan secara terpusat. Dengan demikian ditemukan bahwa untuk mencari bentuk pengelolaan persampahan sesuai dengan kondisi setempat diperlukan penilaian akan preferensi masyarakat, potensi dan kendala pengembangan, serta potensi ekonomi persampahan, yang diintegrasikan dengan bentuk pengelolaan yang ada sekarang.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Peran Serta Masyarakat, Distrik Mimika Baru.

1. PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan persampahan Departemen Kimpraswil memiliki visi "Permukiman Sehat Yang Bersih Dari

Sampah" menunjukkan suatu bentuk lingkungan yang baik dan sehat". Peraturan Menteri PU No. 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional

Pengembangan Pengelolaan Persampahan, daerah yang mendapatkan pelayanan persampahan yang baik akan dapat ditunjukkan memiliki kondisi seperti akses pengelolaan sampah domestik dari konsumsi rumah tangga dan tempat umum lainnya di lingkungan masyarakat. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai lingkungan permukiman yang bersih karena sampah yang dihasilkan dapat ditangani secara benar; Masyarakat mampu menjaga kesehatannya karena tidak terdapat sampah yang berpotensi menjadi bahan virus penyakit seperti diare, tipus, disentri, dan lain-lain, serta gangguan lingkungan baik berupa pencemaran udara, air atau tanah; Masyarakat dan dunia usaha/swasta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan persampahan sehingga memperoleh manfaat bagi kesejahteraannya.

Tujuan-tujuan tersebut sebagai harapan yang hendak dicapai, baik pada saat ini maupun masa mendatang, melalui kegiatan sinergis antar semua pihak dalam penanganan sampah. Visi ini sebagaimana terakomodasi dalam perumusan misi diantaranya meliputi pengurangan timbunan sampah yang berkesinambungan. Kemudian meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan tata kelola lembaga, pendanaan, ketersediaan aturan sebagai pedoman pengelolaan persampahan, dan yang paling penting adalah pemberdayaan masyarakat (Tchobanoglous et al, 1993).

Selain itu, dibutuhkan upaya serius dalam mengubah sikap hidup bersih dan

ramah lingkungan melalui strategi tertentu seperti pengembangan teknologi tepat guna yang berfungsi menyeleksi sampah organik dan non organik. Usaha ini secara langsung mendukung kepedulian terhadap dampak lingkungan (Subandriyo et al., 2012; Neolaka, 2008).

Berdasarkan peraturan kebijakan pengelolaan sampah, Distrik Mimika Baru masih mengikuti sistem yang lama dengan mekanisme sampah rumahan dibuang di tempat lalu patugas mengangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) di Iwaka. Sistem tersebut cenderung merugikan karena pembengkakan biaya pengelolaan. Sehingga perlu perubahan paradigma, dari *end-pipe of solution* ke pendekatan sumber. Pendekatan ini dianggap mumpuni karena sampah dikelola secara mandiri sebelum sampai ke titik pembuangan (Syafrudin, 2004:1). Paradigma ini biasanya dikenal dengan sebutan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau mengurangi timbunan sampah, jenis sampah yang tidak sekali pakai digunakan kembali, dan sistem daur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomi (Syafruddin, 2004:1).

Dengan melihat latar belakang permasalahan mengenai penumpukan sampah yang terjadi pada TPA Iwaka dan dampak terhadap biaya pengelolaan yang besar maka penelitian ini berupaya untuk melakukan analisis pengkajian mengenai penggunaan pendekatan sumber dengan metode 3R pada pengelolaan sampah di Kabupaten Mimika untuk mengurangi tumpukan sampah di wilayah TPA Iwaka

sehingga pemerintah tidak perlu untuk membuka lahan TPA yang baru.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Wilayah penelitian adalah Kota Timika, yang difokuskan di Distrik Mimika Baru. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa Distrik Mimika Baru merupakan distrik yang jumlah penduduknya terbanyak dan banyak menghasilkan sampa Kabupaten Mimika. Pemerintah Kabupaten Mimika dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan tupoksinya sebagai pelayanan masyarakat khususnya Bidang Kebersihan masih terfokus di Distrik Mimika baru.

Data primer penelitian berasal dari sumber langsung pengelolaan persampahan di Kota Timika baik melalui wawancara dan observasi lapangan. Sementara data sekunder berasal dari hasil analisis data primer menjadi tabel dan diagram untuk uraian lebih jelas tentang objek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Mimika Baru merupakan suatu kota dari 18 distrik yang tepatnya di kabupaten Mimika, Papua. yang memiliki luas wilayah sebesar 2.216 Km² yang berbatasan langsung dengan distrik Tembagapura di sebelah utara, distrik Mimika Timur dan Mimika Timur jauh disebelah selatan, distrik Kuala Kencana disebelah barat dan distrik Agimuga disebelah timur. Distrik Mimika Baru dalam hal ini memiliki andil dalam produksi total sampah harian kabupaten Mimika tiap tahunnya. Misalnya pada tahun 2017 (Distako Kabupaten Mimika, 2017) sebanyak kurang lebih 12.000 meter kubik per bulannya di buang ke TPA

Iwaka. Sebagian besar sampah adalah sampah rumah tangga dan sampah perdagangan kuliner yang berada di wilayah setempat.

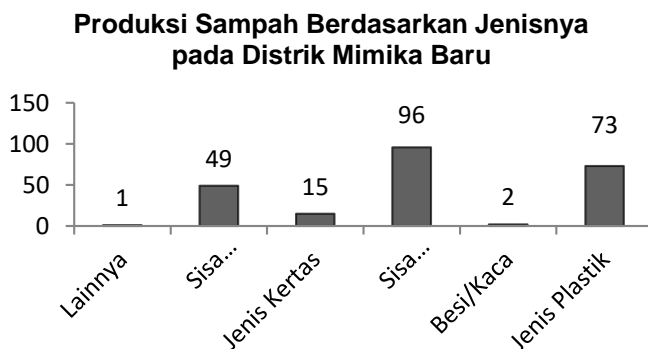
Pada tahun 2017, Kabupaten Mimika mempunyai 14 unit truk sampah, 12 motor sampah serta 130 pekerja petugas kebersihan (Distako Kabupaten Mimika, 2017). Jumlah TPS di Kabupaten Mimika hingga saat ini berjumlah 10 buah, 4 buah diantaranya berada di distrik Mimika baru yaitu TPS Jalan C heatubun, TPS Pasar Sentral, TPS Jalan Sosial dan TPS Jalan Hasanudin. Penentuan lokasi TPS dan jam buang sampah telah disepakati oleh seluruh kepala kelurahan dan telah dibentuk perda khusus mengenai sanksi bagi masyarakat yang membuang sampah diluar jam yang telah disepakati. Hal tersebut bertujuan untuk menertibkan waktu pembuangan sampah bagi masyarakat sehingga memudahkan petugas kebersihan dalam mengangkut sampah menuju TPA Iwaka.

Berdasarkan hasil studi literatur, belum terdapat adanya peraturan khusus daerah Mimika yang mempublikasikan mengenai aturan besaran tarif retribusi sampah yang harus dibayar oleh masyarakat. Pada Perda No. 11 Tahun 2012 mengenai persampahan hanya membahas terkait pertanggung jawaban, proses pengelolaan sampah, kewajiban serta sanksi pelanggaran peraturan tanpa disebutkan aturan penetapan retribusi sampah sehingga peneliti berharap kedepannya dalam dimasukan pasal khusus yang memuat klausa mengenai penetapan retribusi sampah bagi masyarakat di kabupaten Mimika serta strategi pengumpulan sampah seperti yang diinginkan oleh masyarakat yaitu pengelolaanya dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan pengelolaan sampah di kabupaten tersebut.

Menurut data hasil sebaran kuisisioner diperoleh jenis produksi sampah distrik mimika baru terbanyak dalam bentuk sisa makanan diikuti oleh jenis plastik dan sisa buah/sayuran seperti. Sampah sisa makanan paling banyak berasal dari berbagai rumah makan dan juga sampah rumah tangga, begitu pula sampah dalam bentuk sayuran dan buah-buahan.

Sampah jenis plastik dihasilkan dari hampir semua bidang seperti industri perdagangan, perkantoran, sarana kesehatan hingga rumah tangga. Selanjutnya sampah jenis kertas paling banyak dihasilkan oleh perkantoran dan sarana pendidikan sedangkan sampah kaca dan besi paling banyak di peroleh dari sisa proyek bangunan yang ada di kabupaten Mimika serta dari usaha pembuatan etalase kaca. Tingkat produksi sampah berdasarkan jenisnya di Distrik Mimika Baru dapat dilihat pada

Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Produksi Sampah Distrik Mimika Baru Berdasarkan Jenisnya.
(Sumber: Hasil kuisisioner peneliti)

Sampah yang terdapat berupa plastik dan kertas yang cukup besar produksinya pada distrik Mimika Baru dan juga belum dimanfaatkan dengan baik, hal tersebut

dikarenakan masih sangat sedikit lembaga pelatihan yang mengajarkan keterampilan proses daur ulang sampah anorganik menjadi barang yang memiliki nilai jual lebih. Limbah dalam bentuk kaca dan besi berdasarkan volume tidak terlalu banyak dihasilkan menurut data yang diperoleh, namun kedua jenis limbah tersebut memiliki masa lapuk yang sangat lama yaitu mencapai ribuan tahun (Monice dan Perinov, 2016). Salah satu alternative daur ulang yang dilakukan pada limbah kaca misalnya membuat kerajinan dari kepingan limbah kaca menjadi produk miniatur yang dapat dijadikan sebagai pajangan dan memiliki nilai jual seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah sedangkan untuk limbah besi dapat kembali dimanfaatkan dengan cara peleburan sehingga dapat meminimalkan limbah besi.

Sistem pengelolaan sampah ini biasa disebut sebagai Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat. Sistem pengelolaan ini merujuk pada manajemen perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Meski demikian, penerapan 3R memiliki beberapa pengaruh pada faktor teknis, biaya, lembaga, dan partisipasi masyarakat (Wijaya, 2016).

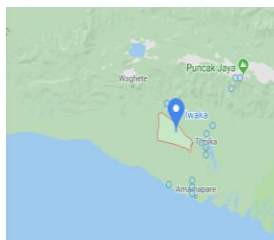
Contoh aplikasi pengelolaan sampah dengan metode 3R yang telah ada di Kabupaten Mimika adalah pemanfaatan limbah sisa makanan yang berasal dari usaha rumah makan yang langsung di distribusikan kepada para peternak babi sehingga dapat meminimalkan limbah rumah makan. Hal tersebut juga diterapkan untuk limbah organik berupa sisa makanan dan buah yang berasal dari rumah tangga.

Selain pemanfaatan sisa limbah organik untuk pakan ternak, masyarakat Mimika dapat mencoba pemanfaatan limbah organik rumah tangga, industri, dan perkantoran untuk diolah menjadi pupuk kompos, Pemanfaatan konversi limbah organik menjadi pupuk kompos selain dapat mengurangi timbulan sampah menggunakan sistem 3R, hal ini juga dapat bermanfaat bagi para petani serta pengusaha furniture di kabupaten Mimika.



Gambar 3. Tumpukan Sampah di TPS di Kabupaten Mimika.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Iwaka Kabupaten Mimika (yang termasuk di dalamnya adalah distrik Iwaka) terletak di desa Iwaka yang berjarak sekitar 20 Km seperti pada Gambar 4. dan 5. yang menunjukkan peta lokasi TPA Iwaka serta kondisi TPA Iwaka yang berlokasi di Distrik Iwaka kabupaten Mimika.



Gambar 4. Peta Lokasi TPA Iwaka



Gambar 5. Gerbang Masuk Wilayah TPA Iwaka



Gambar 6. Melakukan survey lapangan ke TPA Iwaka



Gambar 7. Kondisi TPA Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Iwaka

5. KESIMPULAN

Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dapat mengatasi masalah sampah di Kabupaten Mimika. Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi untuk menjawab kendala yang di hadapi pemerintah dalam mengelola sampah yaitu berupa kurangnya jumlah petugas kebersihan dan juga armada pengangkutan sampah baik menuju ke TPS dan TPA Iwaka. Kolaborasi tersebut memberikan keuntungan pada kedua pihak dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan bebas sampah serta ketrampilan dan pendapatan tambahan bagi masyarakat yang di peroleh dari usaha pengelolaan sampah menggunakan teknik 3R.

6. SARAN

Masyarakat distrik Mimika Baru memiliki keinginan untuk berpartisipasi membantu pemerintah Kabupaten Mimika dalam hal penanggulangan dan pengelolaan sampah. Dalam hal pengelolaan timbulan sampah di distrik Mimika Baru yang mayoritas berupa sampah organik, maka terdapat 2 alternatif yang dapat dijadikan solusi dalam pengelolaannya yaitu :

- a. Pemberian pelatihan pengelolaan limbah anorganik (sampah plastik, kertas, besi dan kaca) dalam bentuk workshop sehingga sampah yang berada di TPS dapat kembali di manfaatkan baik dengan menggunakannya kembali (*reuse*), mengurangi volumenya (*reduce*), ataupun mendaur ulang sampah (*recycle*) menjadi barang lain yang memiliki manfaat dan nilai jual bagi masyarakat.
- b. Membuat kajian-kajian tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat.
- c. Memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan;
- d. Menjadikan pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan masyarakat sebagai budaya yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2012). *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Djuarnani, I. N. (2005). *Cara cepat membuat kompos*. AgroMedia, Jakarta.
- Kobogau, J., Sumampow, I., & Kumayas, N. (2018). Kinerja Dinas Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah Kabupaten Mimika. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitawati, Y., & Rahdriawan, M. (2012). Kajian pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R (*reduce*, *reuse*, *recycle*) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal pembangunan wilayah & kota*, 8(4), 349-359.
- Syafrudin. (2004). *Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Kajian Awal Untuk Kasus Kota Semarang)*, Makalah pada Diskusi Interaktif: Pengelolaan Sampah Perkotaan Secara Terpadu, Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP.
- Slamet, J. S. (1994). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Silolongan, R. F., & Apriyono, T. (2019). Analisis Faktor Penghambat Efektivitas Pengelolaan Sampah di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 3(2), 17-39.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES.
- Subandriyo, S., Anggoro, D. D., & Hadiyanto, H. (2012). Optimasi pengomposan sampah organik rumah tangga menggunakan kombinasi aktivator EM4 dan Mol terhadap rasio C/N. *Jurnal Ilmu Lingkungan UNDIP*, 10(2), 70-75.
- Sugiarto. (2001). *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tchobanoglous, G., Teisen H., Eliassen, R. (1993). *Integrated Solid Waste Management*, Mc.Graw Hill :Kogakusha, Ltd. 1993.
- Kustiah, Tuti. (2005). *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung.

- Widyatmoko & Moerdjoko, S. (2002). *Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah*. Abadi Tandur, Jakarta.
- Wijaya, D. K. (2016). *Studi Efektivitas Pengelolaan Sampah Berbasis Tps 3r (Studi Kasus Kabupaten Gunungkidul)* (Doctoral dissertation, UII). Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
- Yogiesti, V., Hariyani, S., & Sutikno, F. R. (2012). Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat Kota Kediri. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 2(2), 95-102.